

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Perbedaan Tingkat Kesehatan PT Bank BCA Syariah dengan PT Bank BRI**

##### **Syariah pada faktor *Risk Profile***

*Risk profile* merupakan faktor pertama dalam penilaian tingkat kesehatan bank yang harus diketahui dengan melihat risiko inheren dan kualitas manajemen risiko dalam kegiatan operasional bank yang meliputi:

1. Risiko pembiayaan,
2. Risiko pasar,
3. Risiko likuiditas,
4. Risiko operasional,
5. Risiko hukum,
6. Risiko strategik,
7. Risiko kepatuhan,
8. Risiko reputasi,
9. Risiko imbal hasil, dan
10. Risiko investasi.<sup>67</sup>

Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan antara tingkat kesehatan pada rasio NPF dan FDR yang mana merupakan *faktor risk profile* pada PT Bank BCA Syariah dengan PT Bank BRI Syariah. *Non Performing Finance* (NPF) merupakan salah satu risiko dari

---

<sup>67</sup> Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah

sepuluh risiko inheren yang terdapat dalam faktor *risk profile*, yaitu risiko pembiayaan atau biasa disebut dengan pembiayaan bermasalah. Risiko pembiayaan atau rasio NPF merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui peringkat komposit yang didapat dari suatu bank syariah. Rasio NPF menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan yang bermasalah. Semakin tinggi rasio NPF yang ada maka semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar.<sup>68</sup>

Berdasarkan penilaian tingkat kesehatan bank yang dilakukan, dapat dijelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan varian NPF yang nyata dari kedua varian, sehingga penggunaan varian untuk membandingkan rata-rata populasi dengan menggunakan uji t (*t-test for Equality of Means*) menggunakan dasar asumsi kedua varian tidak sama (*Equal Variance not Assumed*). Maka hasil analisisnya menolak  $H_0$  yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata (*mean*) rasio NPF yang signifikan antara PT Bank BCA Syariah dan PT Bank BRI Syariah.

Dapat diketahui bahwa PT Bank BCA Syariah memiliki rata-rata (*mean*) rasio NPF sebesar 0,17%, lebih kecil dibandingkan dengan rasio NPF pada PT Bank BRI Syariah, yaitu sebesar 3,04%. Meskipun terdapat perbedaan yang cukup signifikan, akan tetapi PT Bank BRI Syariah masih memiliki nilai komposit tingkat kesehatan bank yang sehat. Tingkat kesehatan bank yang diperoleh, diketahui bahwa pada rasio NPF PT Bank BCA Syariah mendapat

---

<sup>68</sup> Iswi Hariyani, *Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet*, ..., hal. 52

peringkat komposit 1 (sangat sehat), sedangkan rasio NPF PT Bank BRI Syariah mendapatkan peringkat komposit 2 (sehat). Dan berdasarkan uji statistik *independent sample t-test* pada rasio NPF menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara PT Bank BCA Syariah dan PT Bank BRI Syariah.

Semakin tinggi NPF yang dimiliki oleh suatu bank, berarti semakin buruk kualitas pembiayaan yang diberikan, artinya bank syariah kurang baik dalam melakukan analisis pembiayaan. Berdasarkan hasil pemaparan diatas, PT Bank BCA Syariah lebih baik dalam melakukan analisis pembiayaan serta manajemen risiko pembiayaan yang dilakukan lebih memadai dibandingkan dengan PT Bank BRI Syariah dalam hal mengidentifikasi, memantau serta mengendalikan risiko pembiayaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitria Daniswara dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada rasio NPL antara bank umum konvensional dan bank umum syariah.<sup>69</sup> Selain itu menurut penelitian Vanessa menyebutkan bahwa rata-rata nilai rasio NPL Bank BRI dan Mandiri berbeda secara signifikan.<sup>70</sup> Penelitian yang dilakukan Adytya juga menjelaskan bahwa terdapat perbedaan NPF antara perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> Fitria Daniswara, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Berdasarkan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, And Capital (RGEC) Pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Periode 2011-2014”, *Jurnal Akuntansi Universitas Sebelas Maret*, Gema, THN XXX / 51/ Februari-Juli 2016

<sup>70</sup> Vanessa Elisabeth Korompis dkk, “Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode RGEC (Studi pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk dan PT Bank Mandiri Tbk Tahun 2012-2014”, *Jurnal EMBA*, Vol.3 No.4, 2015

<sup>71</sup> Adytya Ratna Puspita, “Uji Beda Tingkat Kesehatan Bank Antara Perbankan Syariah di Indonesia dengan Perbankan Syariah Malaysia”, *Jurnal UEJS*, 2018

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan satu dari sepuluh risiko inheren yang terdapat dalam faktor *risk profile*, yaitu risiko likuiditas. Risiko likuiditas merupakan risiko yang sangat penting dalam penilaian kesehatan bank, risiko likuiditas menggambarkan kemampuan pemenuhan kewajiban bank yang telah jatuh tempo, tanpa mengganggu kondisi keuangan bank itu sendiri.<sup>72</sup>

Berdasarkan hasil pengolahan data pada *risk profile* dengan rasio FDR juga dikatakan bahwa terdapat perbedaan varian FDR yang nyata dari kedua varian, sehingga penggunaan varian untuk membandingkan rata-rata populasi dengan menggunakan uji t (*t-test for Equality of Means*) menggunakan dasar asumsi kedua varian tidak sama (*Equal Variance Assumed*). Maka hasil analisisnya menerima  $H_0$  yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata (*mean*) rasio FDR yang signifikan antara PT Bank BCA Syariah dan PT Bank BRI Syariah.

Dapat diketahui bahwa PT Bank BCA Syariah memiliki rata-rata (*mean*) rasio FDR sebesar 86,77% lebih kecil dibandingkan rasio FDR pada PT Bank BRI Syariah, yaitu sebesar 91,60%. Hal ini menunjukkan, selama tahun 2010 hingga tahun 2017, FDR PT Bank BCA Syariah lebih rendah dibandingkan PT Bank BRI Syariah, berarti semakin rendah rasio FDR yang didapat, mengindikasikan semakin besar kemampuan suatu bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Meskipun terdapat perbedaan yang cukup signifikan, akan tetapi PT Bank BRI Syariah masih memiliki nilai komposit tingkat kesehatan bank yang

---

<sup>72</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Supervisi Manajemen Risiko Bank*, ..., hal. 73

sehat. Tingkat kesehatan bank yang diperoleh, diketahui bahwa pada rasio NPF PT Bank BCA Syariah mendapat peringkat komposit 1 (sangat sehat), sedangkan rasio NPF PT Bank BRI Syariah mendapatkan peringkat komposit 2 (sehat). Dan berdasarkan uji statistik *independent sample t-test* pada rasio FDR menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara PT Bank BCA Syariah dan PT Bank BRI Syariah.

Berdasarkan penilaian tingkat kesehatan bank yang dilakukan, diketahui bahwa pada rasio FDR PT Bank BCA Syariah mendapat peringkat komposit 3 (cukup sehat), hal tersebut sama dengan penilaian komposit rasio FDR PT Bank BRI Syariah yang mendapatkan peringkat komposit 3 (cukup sehat). Dan berdasarkan uji statistik *independent sample t-test* pada rasio FDR menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara PT Bank BCA Syariah dan PT Bank BRI Syariah.

Semakin tinggi FDR yang dimiliki oleh suatu bank, berarti semakin tidak likuid aset yang dimiliki, artinya bank syariah kurang baik dalam memenuhi kewajibannya. Berdasarkan hasil pemaparan diatas, PT Bank BCA Syariah memiliki kondisi aset likuid yang lebih memadai dibandingkan dengan PT Bank BRI Syariah, berarti, PT bank BCA Syariah juga lebih baik dalam memenuhi kewajibannya serta memenuhi kebutuhan arus kas dibandingkan dengan PT bank BRI syariah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adytya yang mengatakan bahwa dalam penelitiannya pada rasio FDR terdapat perbedaan yang signifikan antara Perbankan Syariah Indonesia dan Perbankan

Syariah Malaysia.<sup>73</sup> selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Vanessa mengatakan bahwa rata-rata rasio LDR antara Bank BRI dan Mandiri tidak berbeda secara signifikan.<sup>74</sup>

Berdasarkan hasil pengujian yang didapatkan dari kedua rasio NPF dan FDR yang terdapat pada faktor *risk profile*, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara tingkat kesehatan PT Bank BCA Syariah dan PT Bank BRI Syariah pada faktor *risk profile* selama periode 2010-2017. Adanya perbedaan tingkat kesehatan yang didapat oleh PT Bank BCA Syariah dan PT Bank BRI Syariah dari faktor *risk profile* menunjukkan bahwa PT Bank BCA Syariah lebih baik dalam melakukan kegiatan operasionalnya dengan memperhatikan risiko inheren serta kualitas manajemen risiko yang dimiliki.

---

<sup>73</sup> Adytya Ratna Puspita, "Uji Beda Tingkat Kesehatan Bank Antara Perbankan Syariah di Indonesia dengan Perbankan Syariah Malaysia", *Jurnal UEJS*, 2018

<sup>74</sup> Vanessa Elisabeth Korompis dkk, "Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode RGEC (Studi pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk dan PT Bank Mandiri Tbk Tahun 2012-2014)", *Jurnal EMBA*, Vol.3 No.4, 2015

## **B. Perbedaan Tingkat Kesehatan PT Bank BCA Syariah dengan PT Bank BRI Syariah pada faktor *Governance***

Penilaian faktor *governance* merupakan penilaian terhadap manajemen Bank Umum Syariah atas pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Penetapan peringkat faktor *Good Corporate Governance* dilakukan berdasarkan analisis yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil penilaian pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* Bank Umum Syariah dan informasi lain yang terkait dengan *Good Corporate Governance* Bank Umum Syariah.<sup>75</sup> Adapun prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* ialah:

1. Akuntabilitas ,
2. Transparansi (keterbukaan informasi),
3. Responsibility (pertanggungjawaban),
4. Independency (kemandirian), dan
5. Fairness (kesetaraan atau kewajaran).<sup>76</sup>

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan dalam penelitian ini, bahwa pada faktor *governance* tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat kesehatan antara PT Bank BCA Syariah dengan PT Bank BRI Syariah. Artinya, antara PT Bank BCA Syariah dengan PT Bank BRI Syariah cenderung tidak mengalami fluktuasi sehingga tidak begitu mengalami perbedaan pada faktor *governance* antara kedua bank.

---

<sup>75</sup> Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah

<sup>76</sup> Ahmad Ilham Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, ..., hal. 294

Faktor *governance* dalam penelitian ini terfokus terhadap penilaian GCG (*Good Corporate Governance*), GCG dimaksudkan untuk mengatur pembagian tugas, hak dan kewajiban pihak-pihak yang berkepentingan terhadap kelangsungan perusahaan. GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen suatu bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Atau dengan kata lain, GCG merupakan suatu sistem yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan.<sup>77</sup>

Dari pengolahan data, dijelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan varian GCG yang nyata dari kedua varian, sehingga penggunaan varian untuk membandingkan rata-rata populasi dengan menggunakan uji t (*t-test for Equality of Means*) menggunakan dasar asumsi kedua varian tidak sama (*Equal Variance not Assumed*). Maka hasil analisisnya menolak  $H_0$  yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata (*mean*) rasio GCG yang signifikan antara PT Bank BCA Syariah dan PT Bank BRI Syariah.

PT Bank BCA Syariah memiliki nilai rata-rata GCG sebesar 1,51%, lebih kecil dibandingkan rata-rata PT Bank BRI Syariah, yaitu sebesar 1,55%. Meskipun secara prosentase kedua bank selama tahun 2010-2017 menunjukkan bahwa nilai rata-rata GCG pada PT Bank BCA Syariah lebih tinggi, akan tetapi keduanya sama-sama mendapatkan peringkat komposit 2 (cukup sehat), maka dapat dikatakan bahwa kedua bank dapat menjalankan manajemen bank dengan baik. Berdasarkan uji statistik *independent sample t-test* pada rasio GCG

---

<sup>77</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Supervisi Manajemen Risiko Bank*, ..., hal. 167

menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara PT Bank BCA Syariah dan PT Bank BRI Syariah.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitria Daniswara yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan GCG (*Good Corporate Governance*) antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah.<sup>78</sup>

Berdasarkan hasil pengujian yang didapatkan dari rasio GCG yang terdapat pada faktor *governance*, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara tingkat kesehatan PT Bank BCA Syariah dan PT Bank BRI Syariah pada faktor *governance* selama periode 2010-2017. Hal ini berindikasi bahwa antara PT Bank BCA Syariah dan PT Bank BRI Syariah, keduanya dapat menjalankan prinsip-prinsip GCG yang ada sehingga peran manajemen bank terlaksana dengan baik.

### **C. Perbedaan Tingkat Kesehatan PT Bank BCA Syariah dengan PT Bank BRI Syariah pada faktor *Earnings***

*Earnings* merupakan suatu alat yang digunakan untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisien suatu usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Penilaian faktor *earnings* meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan stabilitas Bank Umum Syariah. dalam penetapan peringkat faktor *earnings* dilakukan berdasarkan analisis

---

<sup>78</sup> Fitria Daniswara, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Berdasarkan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, And Capital (RGEC) Pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Periode 2011-2014", *Jurnal Akuntansi Universitas Sebelas Maret*, Gema, THN XXX / 51/ Februari-Juli 2016

secara komprehensif dan terstruktur terhadap parameter atau indikator rentabilitas dengan memperhatikan signifikansi masing-masing parameter atau indikator serta mempertimbangkan permasalahan lain yang mempengaruhi rentabilitas Bank Umum Syariah.<sup>79</sup>

Berdasarkan Surat Edaran OJK Nomor 10/ SEOJK.08/ 2014, dijelaskan bahwa indikator penilaian faktor rentabilitas atau *earnings* meliputi: ROA (*Return on Asset*), NOM (*Net Operation Margin*), NI (*Net Imbalan*), kinerja komponen laba (rentabilitas) aktual terhadap Rencana Bisnis Bank (RBB), kemampuan komponen laba dalam meningkatkan permodalan, BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional), dan *Core ROA*<sup>80</sup>. Dalam penelitian ini, untuk menilai faktor *earnings* digunakan rasio ROA.

Berdasarkan hasil pengolahan data, dijelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan varian ROA yang nyata dari kedua varian, sehingga penggunaan varian untuk membandingkan rata-rata populasi dengan menggunakan uji t (*t-test for Equality of Means*) menggunakan dasar asumsi kedua varian tidak sama (*Equal Variance not Assumed*). Maka hasil analisisnya menolak  $H_0$  yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata (*mean*) rasio ROA yang signifikan antara PT Bank BCA Syariah dan PT Bank BRI Syariah.

Rata-rata (*mean*) rasio ROA pada PT Bank BCA Syariah sebesar 0,87% lebih besar dibandingkan rasio ROA pada PT Bank BRI Syariah, yaitu sebesar 0,74%. Hal ini menunjukkan selama tahun 2010-2017 ROA (*Return on*

---

<sup>79</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Supervisi Manajemen Risiko Bank, ...*, hal. 142

<sup>80</sup> Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/ SEOJK.08/ 2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah

*Asset*) PT Bank BCA Syariah lebih baik dibandingkan dengan PT Bank BRI Syariah, hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar pula keuntungan yang didapat oleh PT Bank BCA Syariah.

Dalam penilaian tingkat kesehatan bank yang diperoleh PT Bank BCA Syariah mendapatkan peringkat komposit 3 (cukup sehat) sama halnya dengan peringkat komposit yang didapat oleh PT Bank BRI Syariah. Maka dapat dikatakan bahwa keduanya memiliki kemampuan manajemen yang sama dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak). Berdasarkan uji statistik *independent sample t-test* pada rasio ROA menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara PT Bank BCA Syariah dan PT Bank BRI Syariah.

Semakin besar rasio ROA yang dimiliki oleh suatu bank, berarti semakin baik kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan dan menekan biaya, artinya semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank syariah. Dalam hal ini, kondisi PT Bank BCA Syariah dalam hal menghasilkan keuntungan serta meningkatkan permodalan dan perencanaan menghasilkan keuntungan dimasa mendatang lebih tinggi dan memadai dibandingkan dengan PT Bank BRI Syariah.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Vanessa yang menyatakan bahwa secara statistik rata-rata perolehan nilai rasio ROA antara Bank BRI dan Mandiri memiliki perbedaan yang signifikan.<sup>81</sup> ROA adalah rasio

---

<sup>81</sup> Vanessa Elisabeth Korompis dkk, "Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode RGEC (Studi pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk dan PT Bank Mandiri Tbk Tahun 2012-2014)", *Jurnal EMBA*, Vol.3 No.4, 2015

yang mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu yaitu membandingkan antara laba sebelum pajak dengan total asset dalam suatu periode.<sup>82</sup> ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba. Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya. Rasio ini dapat diperbandingkan dengan tingkat bunga bank yang berlaku.<sup>83</sup>

Berdasarkan hasil pengujian yang didapatkan dari rasio ROA yang terdapat pada faktor *earnings*, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara tingkat kesehatan PT Bank BCA Syariah dan PT Bank BRI Syariah pada faktor *governance* selama periode 2010-2017. Hal ini berindikasi bahwa antara PT Bank BCA Syariah dan PT Bank BRI Syariah, keduanya menjalankan kegiatan usahanya dengan cukup efisien, sehingga dapat menghasilkan profitabilitas atau keuntungan yang didapat dari aktivitas-aktivitas investasinya dengan baik.

#### **D. Perbedaan Tingkat Kesehatan PT Bank BCA Syariah dengan PT Bank BRI Syariah pada faktor *Capital***

Penilaian faktor *capital* meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan Bank Umum Syariah. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk

---

<sup>82</sup> O.P Simorangkir, Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank, (Bogor : Galia Indonesia, 2004), hlm. 154-155

<sup>83</sup> Binti Nur Asiyah, Manajemen Pembiayaan Bank Syariah, (Yogyakarta: TERAS, 2014), hal. 138

mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank yang mengandung atau menghasikan risiko.<sup>84</sup> CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (pembiayaan, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri di samping memperoleh dana-dana dari sumber diluar bank.

Berdasarkan hasil pengolahan data, dijelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan varian CAR yang nyata dari kedua varian, sehingga penggunaan varian untuk membandingkan rata-rata populasi dengan menggunakan uji t (*t-test for Equality of Means*) menggunakan dasar asumsi kedua varian tidak sama (*Equal Variance not Assumed*). Maka hasil analisisnya menolak  $H_0$  yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata (*mean*) rasio CAR yang signifikan antara PT Bank BCA Syariah dan PT Bank BRI Syariah.

Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat dijelaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara PT Bank BCA Syariah dan PT Bank BRI Syariah pada rasio CAR. Terlihat bahwa PT Bank BCA Syariah mempunyai rata-rata nilai CAR sebesar 38,17%, lebih besar dibandingkan rata-rata nilai rasio CAR pada PT Bank BRI Syariah. Walaupun secara prosentase nilai rasio CAR PT Bank BCA Syariah lebih tinggi dibandingkan PT Bank BRI Syariah, akan tetapi keduanya memiliki peringkat komposit yang sama yakni peringkat komposit 1 (sangat sehat). Maka rasio CAR kedua bank tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik.

---

<sup>84</sup> Sari, *Seminar Manajemen Keuangan*, (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2016), hal.8

Dalam penilaian tingkat kesehatan bank yang diperoleh PT Bank BCA Syariah mendapatkan peringkat komposit 1 (sangat sehat) sama halnya dengan peringkat komposit yang didapat oleh PT Bank BRI Syariah. Maka dapat dikatakan bahwa keduanya memiliki kemampuan kinerja keuangan yang sama. Hasil uji statistik *independent sample t-test* pada rasio CAR menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara PT Bank BCA Syariah dan PT Bank BRI Syariah.

Semakin tinggi rasio CAR yang dimiliki oleh suatu bank, berarti semakin baik bank syariah dalam mencukupi kewajiban penyediaan modal minimum. Dalam hal ini PT bank BCA Syariah memiliki tingkat permodalan yang lebih memadai dibandingkan dengan permodalan PT Bank BRI Syariah, artinya PT Bank BCA Syariah lebih mampu mengantisipasi seluruh risiko yang mungkin terjadi.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitria Daniswara yang menyatakan bahwa faktor *capital* yang diporsikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terbukti terdapat perbedaan CAR antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah.<sup>85</sup> Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Mirzavira juga mengatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan untuk nilai CAR pada Bank Umum BUMN dan Bank Asing.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Fitria Daniswara, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Berdasarkan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, And Capital (RGEC) Pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Periode 2011-2014", *Jurnal Akuntansi Universitas Sebelas Maret*, Gema, THN XXX / 51/ Februari-Juli 2016

<sup>86</sup> Mirzavira Elvisa Anggi Firdaus dan Saparila Worokinasih, "Analisis Kesehatan Bank Menggunakan Pendekatan Faktor Risk Profile, Earnings dan Capital (Studi Komparatif pada Bank BUMN dan Bank Asing Periode 2013-2016)", *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 61, No.1, 2018

Berdasarkan hasil pengujian yang didapatkan dari rasio CAR yang terdapat pada faktor *capital*, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara tingkat kesehatan PT Bank BCA Syariah dan PT Bank BRI Syariah pada faktor *earnings* selama periode 2010-2017. Hal ini berindikasi bahwa pengelolaan modal antara PT Bank BCA Syariah dan PT Bank BRI Syariah berbeda, sehingga PT Bank BCA Syariah lebih unggul dalam melakukan pengelolaan modal yang dimilikinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa PT Bank BCA Syariah memiliki manajemen permodalan yang lebih baik sesuai dengan strategi dan tujuan bisnis yang dimiliki serta memiliki sumber permodalan yang sangat baik dan mendapatkan dukungan permodalan yang cukup kuat dibandingkan dengan PT bank BRI Syariah.